

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini menyajikan hasil penelitian kualitatif dengan masalah pokok Model-model Sosialisasi Beragama Orang Tua kepada Anak yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi mengenai hal-hal yang terkait dengan Model-model Sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak.

Pertama-tama akan disajikan mengenai gambaran umum masyarakat di Dusun Kalikajar dan dilanjutkan pada pembahasan hasil wawancara dan observasi yang akan dikelompokkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan rumusan masalah.

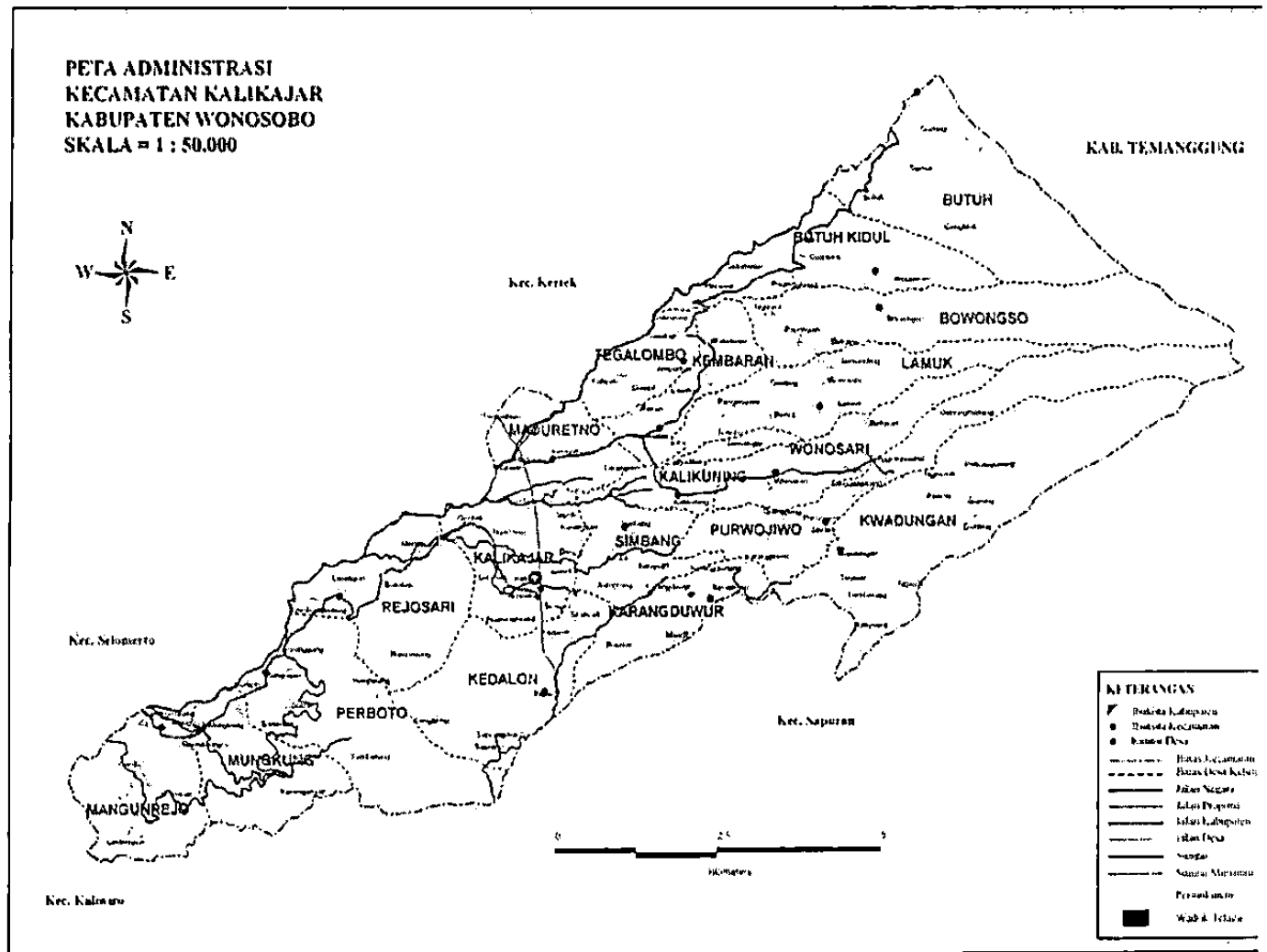
#### **1. Gambaran Umum Dusun Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo**

##### **a. Kondisi Geografis dan Demografis**

Dusun Kalikajar termasuk dalam wilayah Desa Kalikajar, Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. Adapaun batas wilayah Dusun kalikajar adalah : sebelah timur berbatasan dengan Dusun Gandok, sebelah barat berbatasan dengan Dusun Sidodadi, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Ngasinan Tengah, dan sebelah utara berbatasan dengan Dusun Serang. Dusun kalikajar terletak di Ibu Kota Kecamatan yang berjarak 10 km dari Ibu Kota

Kabupaten Wonosobo dan 115 km dari Ibu Kota Provinsi Jawa

Tengah. Desa Kalikajar terletak pada ketinggian 831 dpl (diatas permukaan laut) dengan luas tanah bukan sawah 159.750 Ha dan 189.450 Ha untuk luas tanah sawah<sup>21</sup>.



**Gambar 1.**  
**Peta Kecamatan Kalikajar**

<sup>21</sup> DDC, 2012. *W* K. W. i. D. i. (1, 1, 2012) (1, 1, 4) *W* n. o. s. o. b. o. : B. d. a. n. P. u. c. t.

Kalikajar memiliki wilayah dengan kondisi tanah yang subur. Di daerah ini banyak ditemukan tegalan, sawah, serta ladang yang bisa digunakan oleh para tani maupun buruh tani bekerja. Berdasarkan data tahun 2010, jumlah penduduk di Dusun Kalikajar Desa Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo bisa dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk pada Tahun 2010<sup>22</sup>.**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa				Jumlah	Persentase
		RT 01	RT 2	RT 03	RT 04		
1	Laki-laki	70	60	70	88	288	45,497%
2	Perempuan	84	66	79	116	345	54,503%
<b>Total Keseluruhan</b>						<b>633</b>	<b>100%</b>

b. Kondisi Keagamaan

Dalam kehidupan manusia tidak lepas dengan yang namanya agama atau kepercayaan sebagai kebutuhan hidup terutama yang bersifat spiritual. Oleh karena itu, sesungguhnya kapan pun manusia hidup dan dimana pun ia berada, agama tetap

<sup>22</sup> Ditinjau dari jumlah penduduk di Dusun Kalikajar Desa Kalikajar Kecamatan

merupakan kebutuhan asasi<sup>23</sup>. Begitu pula dengan masyarakat di Dusun Kalikajar, agama merupakan sebuah kebutuhan bukan hanya status tapi juga pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melihat masing-masing jumlah pemeluk agama dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

**Tabel 2**

**Penganut Agama Dukun Kalikajar<sup>24</sup>.**

NO	AGAMA	JUMLAH (ORANG)	PERSENTASE
1	Islam	633	100 %
2	Kristen	-	0 %
Total		633	100 %

**Tabel 3**

**Tempat Peribadatan, Kegiatan Keagamaan, dan Pendidikan.**

No	Nama Tempat	Jumlah	Prsentase
1	Masjid	1	20 %
2	Mushola	1	20 %
3	Gedung Muhammadiyah	1	20 %

<sup>23</sup> Kaelany, 2000. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan (edisi II)*. Jakarta : Bumi Aksara.

<sup>24</sup> ... ..

4	TK ABA	1	20 %
5	Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah	1	20 %
Total		5	100 %

Pada umumnya masyarakat di Desa Kalikajar merupakan masyarakat yang agamis, hal ini terbukti dari banyaknya pengajian-pengajian dan kegiatan keagamaan lain yang ada di desa tersebut. Seperti terlihat pada tabel 2 seluruh masyarakat di Dusun Kalikajar beragama Islam, sehingga sangat kental nuansa keagamaan yang ada di Dusun Kalikajar. Kegiatan keagamaan yang ada bervariasi yang dikelompokkan menjadi :

1) Kegiatan keagamaan pada tingkat Anak-anak<sup>25</sup> :

- a) TKA (Taman Kanak-kanak Al-qur'an), yaitu merupakan tempat belajar mengaji bagi anak-anak yang masih memasuki usia BALITA (bayi dibawah lima tahun). Fungsi TKA ini adalah sebagai tempat untuk mempersiapkan anak untuk belajar al-Qur'an. Materi yang diajarkan di TKA ini adalah membaca Iqra', menghafalkan do'a sehari-hari, belajar sambil menyanyi dan permainan yang mendidik.

b) TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), pada kelompok ini masih dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- TPA untuk kelas Iqra', kelas ini secara umum hampir sama dengan

TKA hanya yang membedakan adalah pada usia dan tingkat kelancaran santri dalam membaca iqra'.

Program yang diterapkan pun tidak jauh berbeda dengan TKA.

- TPA untuk kelas Al-qur'an, kelas ini merupakan kelas lanjutan dari kelas iqra' dimana santri sudah masuk pada tahap membaca al- Qur'an. Umumnya santri yang memasuki kelas ini adalah siswa kelas tiga SD sampai kelas satu SMP. Adapun program dari kelas ini adalah membaca Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat pilihan, menghafal hadits-hadits sederhana, tajwid, Ibadah, dan lain sebagainya.

## 2) Kegiatan keagamaan pada tingkat remaja

### a) Pengajian Jum'at Sore

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh para remaja yang tergabung dalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Kegiatan ini dilakukan dengan cara bergilir di rumah para anggota. Adapun isi dari

disampaikan oleh anggota IPM ataupun dari pemateri yang didatangkan dari luar anggota, forum diskusi, dan materi Kemuhammadiyah<sup>26</sup>.

### 3) Kegiatan keagamaan pada tingkat pemuda

Kegiatan keagamaan yang rajin dilakukan oleh para pemuda adalah pengajian malam ahad, yang dilakukan secara bergilir di rumah para anggota<sup>27</sup>.

### 4) Kegiatan keagamaan pada tingkat pemudi

Kegiatan keagamaan ditingkat pemudi yang tergabung dalam Ortom (Organisasi Otonom) Nasyiatul 'aisyiyah (NA) diantaranya adalah<sup>28</sup> :

- Pengajian rabu sore, pengajian ini dilakukan secara bergilir di rumah para anggota.
- Pelatihan Mubalighat, kegiatan ini dilakukan dengan cara mengirim delegasi anggota untuk mengikuti pelatihan Mubalighat yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Nasyiatul 'Aisyiyah Wonosobo.

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Puji Indriyani (Sekretaris PC IPM Kalikajar). Jum'at, 30 November 2012

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Haris Subiyanto (sekretaris PR PM Kalikajar), Sabtu, 30 November 2012)

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Lailatul Muballighah (Sekretaris PR NA Kalikajar). Jum'at, 30

- Pengajian Triwulan, pengajian ini dilakukan tiga bulan sekali.

5) Kegiatan keagamaan pada tingkat bapak-bapak

- Pengajian Selapanan

Pengajian ini dilakukan setiap 40 hari sekali. Seperti pengajian-pengajian lain, kegiatan ini dilakukan secara bergilir dirumah anggota.

- Pengajian malam Jum'at

Dilakukan setiap malam jum'at, bertempat di Masjid At-taqwa Kalikajar. Adapun pemateri adalah dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kalikajar. Meteri yang dibahas adalah tentang ibadah muamallah, akhlak, dan materi lain disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat luas. Adapun pesertanya adalah jamaah masjid At-taqwa itu sendiri karena pengajian ini dilakukan setelah shalat maghrib.

- Pengajian Senin malam

Dilakukan secara bergilir di rumah-rumah anggota. Dengan pemateri dari Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) dan materi yang



disampaikan adalah tafsir Al-qur'an dan hafalan do'a Shalat beserta artinya<sup>29</sup>.

- Pengajian Ahad Pagi

Kegiatan ini diadakan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kalikajar. Dilakukan setiap Ahad pagi, bertempat di Gedung Muhammadiyah Kalikajar. Peserta atau jamaah yang hadir adalah warga Muhammadiyah se-Kecamatan Kalikajar dan juga para simpatisan<sup>30</sup>.

6) Kegiatan keagamaan pada tingkat Ibu-ibu

a) Pengajian Senin Sore

Pengajian ini dilakukan setiap senin sore bertempat di gedung Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) Kalikajar. Kegiatan ini merupakan salah satu program kerja dari Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Kalikajar. Bentuk pengajiannya adalah, kultum dari anggota, yang dilanjutkan dengan Tanya jawab, hafalan (baik do'a-do'a, hadits ataupun ayat Al-Qur'an), dan diakhiri dengan arisan anggota.

b) Pengajian Gerakan Jama'ah Dakwah Jama'ah

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan bapak Juweni (Anggota PRM Muhammadiyah). Sabtu, 30 November 2012.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan bapak Muk. Shadia (Ketua PCM Kalikajar). Sabtu, 30

Kegiatan ini dilakukan oleh para anggota Aisyiyah. Adapun kegiatan ini dilakukan dengan cara membuat kelompok, yaitu sepuluh orang tiap kelompok. Setiap kelompok memiliki satu penanggung jawab atau *koordinator* yang berfungsi untuk membawahi kegiatan tersebut.

c. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi Sosial Ekonomi masyarakat di Dusun Kalikajar Desa Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo dapat dilihat dari mata pencaharian atau sumber pendapatan masyarakatnya, seperti yang terlihat pada tabel 4 berikut :

**Tabel 4**

**Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun**

**2010<sup>31</sup>.**

No	Mata pencaharian	Jumlah (penduduk)				Total	Persentase
		Rt 01	Rt 02	Rt 03	Rt 04		
1	Buruh / buruh tani	36	25	41	50	152	24,07%
2	Petani	1	6	15	10	32	5,1%
3	PNS	5	2	4	5	16	2,52%
4	Ibu rumah tangga	21	21	23	41	106	16,75%
5	Pegawai Swasta	5	6	2	7	20	3,6%

<sup>31</sup> Data diolah dari data yang ada di Dusun Kalikajar, Desa Kalikajar, Kecamatan

6	Pelajar	35	26	37	48	146	23,1%
7	Pedagang	-	6	-	2	8	1,2%
8	Wiraswasta	3	1	2	5	11	1,7%
9	Lainnya*	48	33	25	36	142	22%
Total seluruhnya						633	100 %

Ket : \*tidak punya pekerjaan (Balita, Pensiunan, atau tidak terdata)

Dari tabel diatas kita bisa melihat bahwa sebagian besar masyarakat di Dusun Kalikajar adalah buruh atau buruh tani. Potensi pertanian yang dikembangkan di desa kalikajar utamanya adalah tanaman pangan terutama padi dan jagung. Produksi jagung lebih tinggi daripada padi, hal ini dikarenakan kondisi geografinya yang lebih cocok dikembangkan jagung<sup>32</sup>. Meskipun pada masyarakat di Dusun Kalikajar itu sendiri lebih suka menanam padi dari pada jagung, hal ini dikarenakan masyarakat lebih suka mengkonsumsi padi sebagai bahan makanan pokok dari pada jagung<sup>33</sup>.

Dengan luas tanah yang ada, tidak semua masyarakat Kalikajar memiliki tanah yang luas, terlebih dengan melihat tabel II diatas bahwa kebanyakan mereka berprofesi sebagai buruh tani, tentu banyak pula masyarakat yang tidak memiliki sawah sendiri atau disebut juga dengan petani penggarap. Sebagian besar

<sup>32</sup> BPS. 2012. *Kecamatan Kalikajar Dalam Angka 2012* (hal.70). Wonosobo : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo.

<sup>33</sup> Masyarakat di Dusun Kalikajar lebih suka menanam padi sebagai tanaman pangan pokok.

masyarakat memang menggantungkan hidupnya pada pertanian, karena untuk potensi-potensi yang lain sangat kecil kemungkinan untuk dikembangkan. Misalnya perdagangan, hal ini dikarenakan letak Dusun Kalikajar yang jauh dari pasar.

Selain sebagai petani atau buruh tani, profesi yang paling banyak diminati oleh masyarakat adalah sebagai buruh pabrik, hal ini dikarenakan banyaknya pabrik kayu yang ada di Wilayah Kecamatan Kalikajar dan sekitarnya.

**Tabel 5**

**Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan**

**Terakhir tahun 2010<sup>34</sup>.**

NO	PENDIDIKAN TERAKHIR	JUMLAH JIWA				TOTAL	Persentase
		RT 01	RT 02	RT 03	RT 04		
1	SD/sedang	61	21	26	40	148	23,3%
2	SLTP/sedang	16	38	40	29	123	19,5%
3	SLTA/sedang	19	16	20	15	70	11,06%
4	D3/sedang D3	5	2	2	1	10	1,58%
5	S1/sedang S1	4	6	6	3	19	3,01%
6	TIDAK TERDATA	49	43	55	116	263	41,55%
TOTAL KESELURUHAN						633	100%

d. Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Daerah Kalikajar merupakan daerah pedesaan. Selain karena letaknya yang jauh dari pusat kota, Desa atau Dusun Kalikajar juga memiliki cirri-ciri desa yang melekat pada masyarakat di Dusun Kalikajar, yaitu : interaksi social yang tinggi, semangat gotong royong, maupun semangat untuk bermusyawarah dalam memecahkan persoalan bersama<sup>35</sup>.

Sebagaimana masyarakat pedesaan di Indonesia pada umumnya, masyarakat di Desa Kalikajar mempunyai hubungan atau interaksi yang kuat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hubungan saling mengenal di antara warga di samping solidaritas sosial yang dipenuhi dengan semangat kekeluargaan antara warga masyarakatnya.

Masyarakat di Dusun Kalikajar memiliki asas kekeluargaan dan gotong royong yang tinggi. Hal ini tercermin dari kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan secara bersama, misalnya pembangunan sarana ibadah, pendidikan, jalan, dan bahkan hal-hal yang bersifat pribadi misalnya hajatan, kelahiran, dan kematian. Tidak sulit bagi masyarakat untuk meminta tolong kepada tetangga.

e. Kondisi Sosial Budaya

<sup>35</sup> Soepna dan Pujiwati, 1989, *Sociologi Pedesaan*, Yogyakarta : Gajah Mada University

Menurut C. Kluckhohn dan A.L. Kroeber (1952) kebudayaan adalah sebagai seperangkat pola perilaku dan bertingkah laku secara eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui symbol, yang membentuk sesuatu yang khas dari kelompok manusia, termasuk manifestasi dalam benda-benda materi.

Berdasarkan pengertian tersebut maka Koentjaraningrat (1984) mengemukakan *tripatri* dari kebudayaan yaitu perangkat idea tau nilai-nilai, perangkat aktivitas atau perilaku, dan hasil aktivitas. Kemudian jika dikaitkan dengan kebudayaan local berarti setiap ide (nilai-nilai, norma-norma, gagasan), aktivitas, dan hasil aktivitas dari kelompok manusia di suatu tempat atau daerah<sup>36</sup>.

Ada empat fungsi budaya lokal (Suyanto, dalam Kompas 26 Desember 2001) yaitu, wadah *cross-cutting*, acuan moral bersama, kontrol sosial, dan sebagai garansi dan acuan social<sup>37</sup>:

- 1) Budaya lokal sebagai wadah titik temu anggota masyarakat dari berbagai latar belakang seperti status sosial, suku, agama, ideologi, dan politik.
- 2) Budaya lokal seperti lembaga adat, tradisi dapat juga berfungsi sebagai norma-norma sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat.

- 3) Budaya ini juga memiliki fungsi sebagai pengontrol sosial dari setiap anggota masyarakat.
- 4) Budaya dapat berfungsi sebagai penjamin anggota pendukung budaya, sinoman dan sambatan misalnya nilai sosial-ekonomis bagi anggotanya.

Masyarakat di Dusun Kalikajar terutama warga Muhammadiyah sudah lama tidak mengenal dan mengamalkan budaya-budaya kejawen. Budaya-budaya yang berkembang di Dusun Kalikajar diantaranya adalah :

- 1) Kondangan, yaitu budaya berkunjung kepada tetangga yang sedang memiliki hajatan. Bisaanya orang-orang datang berombongan dengan tetangga lain, kemudian membawa sejumlah uang yang diberi istilah "*nyumbang*" yang diberikan kepada pemilik hajat.
- 2) Kenduren, yaitu budaya yang dilakukan oleh orang yang *nduwe gawe* atau yang sering dikenal dengan hajatan mengundang para tetangga untuk berkumpul dirumah, kemudian dilakukan dengan serangkaian acara. Pada puncak acara bisaanya para tamu diberi sejumlah makanan *berkat* yang sudah dikemas dalam wadah kemudian dibawa pulang.
- 3) Upacara kelahiran, dilakukan ketika anak lahir. Tidak ada upacara-upacara tradisi yang dilakukan baik ketika anak dalam kandungan ataupun ketika anak sudah lahir. Ketika anak sudah

lahir maka yang dilakukan orang tua adalah memberi nama pada anak bersamaan dengan *Aqiqahan* bagi keluarga yang mampu. Jika tidak mampu untuk melakukan aqiqah maka cukup dengan acara *kenduren* saja. Sedangkan untuk upacara adat lain seperti *tedhak siti* dan lainnya tidak dilakukan.

- 4) Upacara pernikahan, upacara pernikahan dilakukan sebagai mana yang diajarkan didalam Islam, seperti lamaran, walimahan atau pesta pernikahan, Ijab Qobul dan lain sebagainya.
- 5) Balik bantal, merupakan satu rangkaian dari pernikahan. Balik bantal merupakan sebuah adat saling berkunjung antar keluarga dari kedua mempelai, kegiatan ini bisaanya dilakukan beberapa hari setelah upacara pernikahan dilakukan.
- 6) Upacara kematian, seperti halnya upacara pernikahan tidak banyak aturan atau upacara lain yang menjadi rangkaian upacara kematian. Pada umumnya masyarakat di Dusun Kalikajar tidak menggunakan tradisi seperti tujuh hari dan acara selamatan lainnya.

## 2. Model-model Sosialisasi Agama Orang Tua kepada Anak.

Setelah mengadakan penelitian terhadap beberapa informan yang ada di Dusun Kalikajar, maka peneliti dapat mengetahui keadaan dan hasil dari model-model sosialisasi agama yang telah dilakukan oleh orang tua kepada anak.



Untuk mengetahui seperti apa model-model sosialisasi orang tua terhadap anak, peneliti berusaha melakukan wawancara kepada beberapa kepala keluarga, beserta anak dari keluarga tersebut. Selain itu peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap orang tua dan anak.

Pada bagian ini akan dibahas secara berkelompok yakni menurut kriteria yang sudah ditentukan, dimana dalam satu kriteria terdapat dua informan.

- a. Keluarga dengan latar belakang keagamaan orang tua yang bagus (tokoh agama, tokoh masyarakat), anaknya dididik melalui pesantren.

#### 1) Informan I

Informan I merupakan seorang guru dan juga tokoh agama yaitu seorang da'i Muhammadiyah yang sering mengisi pengajian. Dalam mendidik anak beliau sudah memperkenalkan agama sejak dini kepada anak.

Ketika ditanya apa yang bisaanya dilakukan di rumah untuk memperkenalkan agama kepada anak, maka informan menjawab :

Bisaanya mengajak anak mengaji setelah shalat maghrib, anak-anak yang perempuan shalat jamaah di rumah bersama ibu dan anak laki-laki ikut ke masjid bersama bapak. Setelah selesai shalat maghrib dilanjutkan dengan tadarus bersama dan dilanjutkan tausiyah dari bapak.

Selain belajar di rumah anak-anak juga belajar di TPA saat sore hari (hari yang berada di rumah atau masih SD)

Dalam menentukan dimana anak-anak sekolah maka orang tua memiliki peran yang sangat besar, contohnya dimana anak harus sekolah meskipun keputusan orang tua bukan keputusan mutlak.

Dalam keseharian, mereka mempunyai aturan yang kuat dan harus ditaati oleh semua anggota keluarga terutama dalam hal keagamaan. Misalnya dalam hal ibadah shalat, maka tidak ada toleransi bagi anak untuk tidak melakukan shalat. Orang tua sangat tegas terhadap anak, meskipun tidak pernah menggunakan fisik dalam mendidik.

Ada aturan-aturan yang diterapkan dalam keluarga, misalnya :

- Shalat wajib lima waktu
- Puasa di bulan ramadhan sudah dibisaakan bahkan saat anak masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK).
- Menggunakan jilbab saat keluar rumah, yang diterapkan jika anak perempuan sudah masuk SMP.

Kemudian ketika peneliti menanyakan tentang di dalam keluarga siapa yang paling ditakuti oleh anak, informan (bapak Riyanto) menjawab :

Dalam keluarga orang tua (ayah dan ibu) memiliki posisi yang seimbang, tidak ada yang lebih ditakuti atau disegani. Anak senantiasa patuh dan hormat kepada orang tua. Meskipun menurut penuturan anak-anak mereka lebih

dekat kepada ibu dari pada ayah. Dalam mengambil keputusan diberlakukan asas musyawarah, artinya semua pihak berhak mengutarakan pendapat<sup>38</sup>.

Namun ketika peneliti menanyakan hal yang sama kepada salah satu anaknya, dia menjawab :

Yang paling ditakuti bapak dan lebih nyaman kalo mengutarakan sesuatu kepada ibu.

Kemudian ketika ditanya alasan kenapa takut kepada ayah, anak tidak menjelaskan, karena dia sendiri tidak tahu kenapa lebih takut kepada ayah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah peneliti lakukan, dari keempat anak yang dimiliki memang baik-baik. Anak memiliki ketaatan dan kepatuhan kepada orang tua. Anak juga merupakan anak-anak yang berprestasi disekolah. Akhlak yang mereka miliki juga tergolong baik, misalnya putri-putrinya mengenakan jilbab, rajin mengaji, aktif pada kegiatan yang ada di desa ataupun yang ada di sekolah.

ketika peneliti menanyakan perihal dimana menyekolahkan anak, siapa yang memiliki inisiatif tersebut, dan bagaimana tanggapan anak, informan menjawab :

“Untuk masalah sekolah anak, saya lebih mengarahkan anak untuk masuk ke pesantren, terutama jika sudah masuk SMP. Karena dengan sekolah di pesantren maka selain mendapat ilmu agama dan umum, pergaulan juga terjaga”.

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan bapak Riyanto, Hari Sabtu, 17 November 2012

Yang berinisiatif untuk masuk ke pesantren adalah orang tua dan anak setuju saja, karena memang anak juga menginginkan untuk sekolah dipesantren.

## 2) Informan II

Informan II tidak berbeda jauh dengan informan I, baik dari aspek model sosialisasi yang dilakukan maupun aspek lainnya

Ketika ditanya dimanakah anak belajar mengaji, maka informan menjawab :

Anak lebih banyak belajar dirumah, walaupun masih tetap belajar di TPA. Akan tetapi belajar di rumah merupakan hal yang harus dilakukan oleh anak, dan TPA hanya sebagai pendukung saja.

Adapun penanaman agama yang sudah diterapkan sejak anak masih kecil adalah :

- Shalat berjamaah di masjid
- Belajar membaca al-Qur'an
- Berbusana Syar'i (untuk putrid wajib berjilbab)
- Menghormati orang tua (contoh : menggunakan bahasa kromo ketika berbicara dengan orang tua)
- Membantu orang tua, dll.

Orang tua sering memberii *reward* ketika anak berprestasi, selalu mendengar keinginan-keinginan anak misalnya anak

ingin mengikuti les tambahan orang tua mengizinkan

- b. Keluarga dengan latar belakang keagamaan orang tua yang bagus (tokoh agama, tokoh masyarakat), anak di sekolahkan pada lembaga non pesantren.

1) Informan III

Informan III merupakan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Ia menjabat sebagai kepala Dusun dan ketua Pimpinan Ranting Muhammadiyah di Dusun Kalikajar. Informan sering mengisi pengajian-pengajian di desa. Tidak berbeda jauh dari informan-informan lain, ia juga sangat memperhatikan pendidikan anak. Meskipun sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat, anak-anaknya belajar mengaji kepada ustadz ustadzah di TPA. Karena hal ini umum dilakukan oleh masyarakat di Dusun Kalikajar, meskipun belajar di rumah juga sering dilakukan oleh sebagian orang tua.

Dalam mendidik anak ia merupakan tipe orang tua yang ketat dan sangat memperhatikan nilai-nilai Islam. misalnya ketika ditanya tentang apakah anak perempuannya diwajibkan menggunakan jilbab, maka responden menjawab :

Anak-anak perempuan wajib menggunakan jilbab ketika keluar rumah. Bahkan ketika anak tidak mau shalat atau mengaji maka tidak segan untuk menghukum anak baik dengan teguran atau pun dengan fisik.

Berdasarkan hasil pengamatan, ternyata tidak semua anak

terutama putrinya tidaklah mencerminkan siapa bapaknya

Contohnya kedua putri yang dimiliki sering tidak menggunakan jilbab ketika keluar rumah dan bahkan mengecat rambut adalah hal yang sudah bisa dilakukan. Akan tetapi ketika anak ditanya ternyata ia melakukan hal tersebut tanpa sepengetahuan bapaknya.

Dalam komunikasi orang tua (ayah) terhadap anak merupakan komunikasi satu arah. Misalnya seperti keterangan anaknya saat ditanya :

Tidak bisa bercanda dengan bapak, rasanya canggung dan lebih banyak diam kecuali memang ada hal penting yang perlu disampaikan.

## 2) Informan IV

Informan IV merupakan *single parent* atau seorang janda karena suaminya meninggal kurang lebih lima tahun yang lalu. Ia memiliki dua orang anak perempuan (kelas satu SMA) dan laki-laki (kelas empat SD). Ia merupakan aktifis di Nasyiatul 'Aisyiyah yakni sebagai ketua 1 di jajaran Pimpinan Cabang Nasyiatul 'Aisyiyah. Dalam mendidik anak ia lebih banyak menyerahkan kepada pendidikan formal yaitu sekolah dengan dasar agama yang baik dan juga lembaga pendidikan nonformal lain yang ada di Desa Kalikajar.

Ketika ditanya mengenai dimana anak-anak belajar mengaji, informan menjawab :

Anak-anak lebih suka belajar di TPA dari pada di rumah, kalau belajar di rumah ada saja alasan untuk bermalas-malasan

Kemudian ketika peneliti menanyakan hal tersebut kepada anaknya maka anak menjawab :

Tidak enak belajar di rumah karena sendiri, kalau di TPA banyak teman sehingga menjadi semangat untuk belajar, seperti menghafal ayat al-qur'an belajar tajwid dan lain sebagainya.

Secara umum anak-anak baik dalam keagamaan dan mereka juga berprestasi di sekolah. Penyimpangan yang terjadi itu hanya penyimpangan-penyimpangan kecil, misalnya suka mengulur-ulur waktu shalat atau malas ketika disuruh belajar.

Didalam keluarga tidak ada aturan yang terlalu ketat, anak diberi kebebasan dalam bertindak selama itu tidak melenceng dari agama. Orang tua disini berperan sebagai penasehat atau mengarahkan saja, misalnya dalam menentukan dimana dia akan sekolah, jurusan apa yang akan diambil, atau kegiatan apa yang akan dipilih dan lain sebagainya<sup>39</sup>.

- c. Keluarga dengan latar belakang keagamaan bisaa (bukan tokoh agama dan tokoh masyarakat), anak dididik melalui pesantren.

1) Informan V

Informan V adalah seorang petani yang tergolong masyarakat kelas ekonomi menengah kebawah. Bukan seorang

kiai dan bukan tokoh agama. Dalam mendidik anak dia lebih menyerahkan kepada lembaga pendidikan yang nonformal seperti TPA dan pesantren sebagai sekolah formal yang diikuti. Secara umum ia bisa membaca al-Qur'an akan tetapi untuk pengetahuan agama lainnya dia termasuk orang yang awam dengan pendidikan terakhirnya Sekolah Dasar (SD)<sup>40</sup>.

Ketika ditanya apakah orang tua sering mengajarkan kepada anak belajar mengaji, maka informan menjawab :

“Saya tidak tahu ilmu agama, hanya bisa ngaji dan belum lancar”.

Ketika masih SD anak-anak belajar ngaji di TPA, kemudian ketika masuk SMP maka anak di masukkan ke Pesantren.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, secara umum anak memang baik. Hal ini didukung karena faktor anak yang masih tinggal di pesantren dengan kondisi yang kondusif untuk memicu anak berbuat baik.

Ketika peneliti menanyakan apakah anak merupakan tipe anak yang mudah terbawa atau terpengaruh oleh temannya, informan menjawab :

Anak tidak mudah terpengaruh, misalnya ketika di pesantren ada teman yang makan di warung tapi tidak bayar. Karena takut anak ikut-ikutan melakukan hal tersebut maka ia langsung menanyakan kepada ustadz, dan ternyata anaknya tidak melakukan itu. Begitupun saat ia bertanya kepada anaknya langsung.

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan bapak Marwanto, Sabtu, 16 November 2012



Kemudian ketika ditanya siapa yang berinisiatif masuk ke Pesantren maka informan menjawab :

Masuk ke Pesantren merupakan keinginan anak, karena anak ingin belajar agama lebih dalam. Dan orang tua hanya bisa berusaha yang terbaik untuk anaknya.

2) Informan VI.

Tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, informan VI juga memilih pesantren sebagai tempat belajar bagi anak. Ia memiliki pekerjaan wiraswasta yaitu bengkel kecil.

Ketika ditanya siapa yang berinisiatif memasukkan anak kedalam pesantren, maka informan menjawab :

Yang berinisiatif memasukkan anak ke pesantren adalah orang tua, karena hati akan tenang ketika anak berada pada lingkungan yang terjaga. Dan anak juga menginginkan untuk masuk ke pesantren.

Selain itu di pesantren anak akan mendapatkan ilmu-ilmu yang di rumah atau di sekolah umum anak tidak mendapatkannya.

Orang tua sangat menginginkan agar anak kelak bisa menjadi seorang yang mahir dibidang agama dan menjadi anak yang shaleh dan shalehan, sehingga bisa menyelamatkan orang tua di akhirat kelak.

Musyawahar merupakan jalan yang ditempuh didalam keluarga, seperti halnya informan-informan lain. Akan tetapi orang tua tetap memiliki kendali yang sangat besar dalam setiap keputusan. Misalnya ketika ditanya apakah orang tua selalu mendenarkan keinginan-keinginan anak dan mengahulkannya

serta siapa yang paling ditakuti oleh anak, maka informan menjawab :

Selalu berusaha untuk menuruti keinginan anak selama keinginan itu tidak melenceng dari agama dan disesuaikan dengan kemampuan orang tua.

Didalam keluarga yang paling ditakuti adalah ayah, karena ketika anak berbuat salah maka ayah yang pertama kali akan bertindak. Misalnya dengan mata melotot kepada anak dan anak menjadi takut.

- d. Keluarga dengan latar belakang keagamaan bisaa (bukan tokoh agama dan tokoh masyarakat), anak di sekolahkan pada lembaga non pesantren.

1) Informan VII

Informan VII merupakan adalah seorang petani dengan tiga orang anak. Secara kemampuan ia merupakan orang dengan pemahaman agama yang baik. Dalam hal mendidik anak ia sangat ketat, dengan karakter yang keras sehingga ditakuti oleh anak.

Memberiikan pemahaman agama kepada anak sudah di terapkan sejak anak masih dini. Sebelum memasukkan anak kepada lembaga pendidikan formal maupun nonformal ia sudah terlebih dahulu mengajarkan kepada anak seperti shalat, baca al-Qur'an serta ibadah praktis lainnya. Sehingga anak sudah

memiliki kemampuan yang kuat sebelum ia memasuki tahun

sosialisasi berikutnya dan ia merasa tidak khawatir ketika anak memilih sekolah negeri dengan *basic* agama yang kurang<sup>41</sup>.

Akan tetapi pada pengamatan yang telah peneliti lakukan ternyata terdapat bukti bahwa satu putri yang dimiliki oleh informan ini sering sekali tidak menggunakan jilbab ketika diluar rumah. Peneliti melihat hal ini dari foto-foto yang ada di jejaring sosial *Facebook*. Itu menandakan bahwa ternyata ketaatan anak hanya terbatas didalam rumah saja dan tidak diterapkan diluar rumah. Hal ini bisa terjadi karena faktor lingkungan yang kurang mendukung sang anak untuk terus berbuat baik.

## 2) Informan VIII

Informan VIII merupakan seorang petani dengan dua orang anak. dalam keseharian informan merupakan orang yang sangat ketat terutama kepada anak. informan sudah menerapkan kepada anak untuk selalu shalat tepat waktu dan dilakukan di masjid. Ketika ditanya mengenai cara mendidik anak misalnya metode dan dimana anak belajar, maka informan menjawab sebagai berikut :

Dalam mendidik anak sangat ketat dan disiplin baik itu berkaitan dengan ibadah kepada Allah, kehidupan sehari seperti belajar, penggunaan uang dan lain sebagainya. Sejak kecil anak sudah dibisaakan untuk membelanjakan uang dengan

benar sesuai kebutuhan, shalat tepat waktu, dan belajar.

Sedangkan untuk belajar agama anak-anak belajar di TPA dan juga di rumah. Anak sudah tahu kapan dia harus belajar di TPA dan kapan harus belajar di rumah.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada anak, informan VIII merupakan orang tegas dalam mendidik anak. Anak sudah ditanamkan nilai-nilai agama sejak masih kecil. Misalnya anak sudah dibiasakan untuk rajin shalat jamaah dimasjid bahkan saat usia anak masih sangat kecil dan belum sekolah, membiasakan anak untuk selalu menghormati orang tua, membantu orang tua, dan menjalankan puasa baik wajib atau sunnah.

## **B. Pembahasan**

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian menjadi dua pokok pembahasan yaitu model-model sosialisasi yang dilakukan orang tua kepada anak pada masyarakat Dusun Kalikajar, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo dan pengaruh model-model sosialisasi yang sudah dilakukan itu kepada anak.

Seperti pada bagian hasil, maka pada bagian pembahasan akan dibahas berdasarkan masing-masing kriteria yang ada

**1. Model-model Sosialisasi Agama Orang Tua kepada Anak Pada Masyarakat Dusun Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo.**

Lain keluarga, lain pula cara yang diterapkan. Ada banyak model yang ditemukan dalam mensosialisasikan agama kepada anak. Tentu selain keluarga ada pula media-media lain yang dapat membantu mensosialisasikan agama kepada anak.

- a. Keluarga dengan latar belakang keagamaan orang tua yang bagus (tokoh agama, tokoh masyarakat), anaknya dididik melalui pesantren.

Proses sosialisasi dalam keluarga disebut juga proses sosialisasi primer, artinya proses sosialisasi yang sangat mendasar dan penting bagi perkembangan perilaku seorang anak di dalam kehidupan sosialnya. Pada informan I dan II tidak jauh berbeda. Bisa kita lihat bahwa keluarga sudah mampu untuk menjalankan fungsinya secara maksimal, artinya bahwa keluarga menjadi tempat untuk perkembangan perilaku anak sebelum anak memasuki proses yang berikutnya. Ia mampu *menransfer* apa-apa yang harus menjadi kewajiban bagi keluarga untuk menyampaikan kepada anak, sebagai tahap persiapan, misalnya bagaimana ia mengajarkan shalat, membaca al-qur'an, puasa, dan lain sebagainya.

Adapun model yang diterapkan oleh orang tua kepada anak adalah *Sosialisasi Partisipatif (participatory socialization)*, yaitu mengutamakan adanya partisipasi anak. Meskipun tidak secara utuh, hal ini dikarenakan ada pula hal-hal yang mengharuskan kepatuhan anak kepada orang tua. Hal tersebut bisa kita lihat dari bagaimana dalam memutuskan dimana anak harus sekolah, dan jika kita lihat itu merupakan keinginan dari orang tua. Akan tetapi yang paling kuat terlihat adalah pola sosialisasi partisipatif tersebut, dimana jika kita melihat ciri-ciri dari pola itu adalah :

- Hukuman berupa simbolis dimana hanya berupa teguran lisan saja.
- Komunikasi sebagai interaksi yang kita lihat dengan adanya musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan
- Orang tua memperhatikan keinginan anak misalnya meskipun orang tua menginginkan si anak untuk mengambil jurusan ekonomi atau Fakultas Agama Islam, tetapi ternyata anak lebih memilih jurusan Bahasa Inggris dan orang tua tidak memaksakan (pada informasi D) menyetujui anak untuk mengikuti les

tambahan pada informan II merupakan wujud dari mendengarkan keinginan anak.

Selain keluarga, ada pula media sosialisasi terutama sosialisasi agama yang lain yaitu lingkungan sekolah. Dimana sekolah merupakan kelanjutan dari proses sosialisasi keluarga yang memiliki banyak fungsi lain yang tidak kalah penting dari keluarga<sup>42</sup>. Oleh karena itu orang tua perlu memperhatikan media sosialisasi berikutnya yang akan dijalani oleh anak. Sekolah juga memiliki peran yang sangat penting, sehingga menentukan atau memutuskan dimana anak harus sekolah juga akan menentukan bagaimana perilaku anak nantinya. Didalam sekolah terdapat guru-guru yang menggantikan fungsi orang tua dirumah, sehingga sikap dan perilaku guru juga sangat menentukan bagi suksesnya pendidikan anak. Sehingga sekolah juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan.

- b. Keluarga dengan latar belakang keagamaan orang tua yang bagus (tokoh agama, tokoh masyarakat), anaknya dididik melalui non pesantren.

Sama seperti pada kriteria pertama, pada kriteria ini terdapat dua responden (III dan IV). Dari kedua responden ini

agak sedikit ada perbedaan. Perbedaan yang paling mendasar adalah pada model sosialisasi dan komunikasi. Pada informan III menggunakan model *Sosialisasi refresif (repressive socialization)*, yang mengutamakan adanya ketaatan anak pada orang tua. Sedangkan pada informan IV model yang diterapkan adalah *Sosialisasi partisipatif (participatory socialization)*, yaitu mengutamakan adanya partisipasi anak.

Selain itu jika kita lihat pada aspek komunikasi, pada informan III cenderung tidak memiliki kedekatan, misalnya canggung atau tidak cair. Untuk mengukur akrab atau tidaknya seseorang, biasanya digunakan *sosiometri* (cara mengukur derajat hubungan seseorang dengan orang lain. Makin sering seseorang bergaul dengan orang lain, hubungannya akan semakin baik<sup>43</sup>. Hal tersebut terlihat pada informan III, hubungan antara anak dan orang tua kurang dekat walaupun tinggal dalam satu rumah.

Komunikasi yang tidak baik akan berakibat tidak baik pula, misalnya sering terjadi ketidaksepadian antara pesan yang disampaikan pelaku sosialisasi yang satu dengan pelaku sosialisasi yang lain. Ketidaksepadian ini membuat proses sosialisasi menjadi kurang sempurna<sup>44</sup>. Yang terjadi pada informan III juga demikian, orang tua menyuruh anak untuk

<sup>43</sup> Kurni, 8. Juni 2007. *Sosialisasi dan Komunikasi*. M11. Kelas X. Jakarta: Erlangga. (hal.70)



menggunakan jilbab namun si anak tetap memakai jilbab yang mungkin dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih menarik menurut anak.

Berbeda dengan informan IV, karena mengutamakan adanya partisipasi anak, sehingga komunikasi yang berjalan dua arah. Semua pihak menyadari akan apa yang harus dilakukan.

- c. Keluarga dengan latar belakang keagamaan orang tua bisa (bukan tokoh agama, tokoh masyarakat), anaknya dididik melalui pesantren.

Seperti diungkapkan pada bab sebelumnya bahwa sekolah merupakan media sosialisasi lanjutan dari keluarga dimana sekolah memiliki fungsi yang sangat penting. Di sekolah anak bisa belajar hal lain yang tidak didapatkan oleh anak ketika di rumah misalnya, menulis, membaca, berhitung, dan bermain dengan teman sepermainan. Di sekolah pula anak belajar untuk lebih mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang tua.

Terlebih ketika anak di sekolahkan atau dimasukkan ke dalam pondok pesantren. Pondok berasal dari funduq (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya

(Zamahsyari, Dhofir, 1982: 18). Menurut Manfred dalam

Ziemek (1986) kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri<sup>45</sup>. Jadi anak yang disekolahkan di pondok pesantren secara otomatis dia harus berada jauh dari orang tua dan menjadikan anak lebih mandiri.

Ketika orang tua merasa kurang mampu dalam menangani pendidikan anak sendiri, entah itu dikarenakan sibuk atau memang keterbatasan ilmu maka memasukkan anak ke dalam pesantren adalah sebuah solusi.

Pada informan V dan VI telah melakukan hal tersebut. Misalnya informan V, ia merasa kurang mampu terutama terkait dengan pemahaman ilmu agama yang kurang, sedangkan ia memiliki keinginan agar anak memiliki pengetahuan agama yang lebih dibanding orang tua. Sedangkan pada informan VI meskipun secara umum dia memiliki pemahaman agama yang bagus, akan tetapi dia tetap memilih pesantren sebagai tempat belajar bagi anak. Karena baginya tidak semua hal dapat orang tua berikan kepada anak terutama dalam hal pengetahuan. Disamping itu pondok pesantren dianggap tempat yang sangat kondusif bagi tumbuh kembang

---

<sup>45</sup> <http://tealmans.blogspot.com/2010/05/pengertian-pondok-pesantren.html> (diakses pada

anak, selain lingkungan yang terjaga, ada pula teman sepermainan yang terjaga pula.

Model sosialisasi yang digunakan adalah adalah *Sosialisasi Partisipatif (participatory socialization)*, yaitu mengutamakan adanya partisipasi anak.

- d. Keluarga dengan latar belakang keagamaan orang tua bisa (bukan tokoh agama, tokoh masyarakat), anaknya dididik melalui non pesantren.

Model sosialisasi yang diterapkan pada informan VII dan VIII adalah *Sosialisasi refresif (repressive socialization)*, yang mengutamakan adanya ketaatan anak pada orang tua. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana kedua informan mendidik anak, yaitu mengutamakan ketaatan anak kepada orang tua.

Hal tersebut diatas bisa berdampak baik dan bisa pula berdampak kurang baik. Jika kita lihat pada informan VII, sosialisasi di rumah tidak berdampak pada pergaulan anak ketika berada diluar rumah. Hal tersebut bisa saja terjadi karena merasa tertekan ketika di rumah, sehingga dilampiaskan ketika berada di luar rumah dengan kondisi yang mendukung keinginan anak untuk melakukan perbuatan menyimpang. Cara tersebut dikenal dengan istilah adaptasi pemberontakan.

Sutherland mengemukakan sebuah teori yang dinamakannya

differential association, menurutnya penyimpangan bersumber pada pergaulan yang berbeda<sup>46</sup>.

Pada informan VIII secara umum anak baik, dia melakukan seperti yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua. Hal tersebut bisa berdampak baik dan dapat pula berdampak kurang baik, misalnya anak menjadi kurang inisiatif dalam melakukan sesuatu karena sudah terbiasa diarahkan oleh orang tua dan tidak memiliki kebebasan dalam bertindak.

## **2. Pengaruh model-model sosialisasi agama orangtua kepada anak.**

Pada bagian ini akan diulas mengenai pengaruh dari model-model yang sudah diterapkan oleh orang tua kepada anak. seperti pada bagian pembahasan model-model sosialisasi orang tua kepada anak, pada bagian pengaruh juga akan dibahas berdasarkan kriteria.

Menurut kamus besar bahasa indonesia pengaruh adalah : daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang<sup>47</sup>. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, sosialisasi memiliki tujuan sebagai berikut :

Pertama, memberii ketrampilan kepada seseorang untuk dapat bermasyarakat. Kedua, mengembangkan kemampuan

---

Maryati Kun & Saryawati Juju. 2007. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta :Erlangga.(hal.123)

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama (hal 1045)

seseorang untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Ketiga, membuat seseorang mampu mengembalikan fungsi organik melalui latihan introspeksi. Keempat, menanamkan nilai-nilai dan kepercayaan kepada seseorang yang mempunyai tugas pokok dalam masyarakat.

Dengan adanya model-model sosialisasi agama orang tua kepada anak, diharapkan tujuan diatas dapat terwujud. Selanjutnya akan dibahas mengenai pengaruh dari model sosialisasi yang sudah diterapkan berdasarkan kriteria yang ada.

- a. Keluarga dengan latar belakang keagamaan orang tua yang bagus (tokoh agama, tokoh masyarakat), anaknya dididik melalui pesantren.

Model sosialisasi yang diterapkan oleh kedua informan ( I dan II) adalah *Sosialisasi Partisipatif (participatory socialization)*, yaitu mengutamakan adanya partisipasi anak.

Pada tahapan sosialisasi primer (keluarga) menunjukkan hasil yang positif. Artinya keluarga benar-benar dijadikan sebagai media belajar yang paling mendasar bagi anak sebelum anak melanjutkan pada tahap sosialisasi yang selanjutnya. Orang tua sudah melakukan sosialisasi agama kepada anak seperti shalat lima waktu, belajar membaca al-

Qur'an, menutup aurat. Hal tersebut merupakan dasar awal bagi anak untuk memasuki dunia berikutnya.

Pada tahapan sosialisasi sekunder yaitu pesantren dan teman bermain juga menunjukkan hasil yang positif, hal tersebut dikarenakan sekolah (pesantren) mampu menjalankan fungsinya dalam mensosialisasikan agama kepada anak dan didukung dengan adanya teman bermain yang positif pula.

Pada kriteria ini menunjukkan bahwa keluarga dan pesantren merupakan media sosialisasi agama yang baik bagi anak.

- b. Keluarga dengan latar belakang keagamaan orang tua yang bagus (tokoh agama, tokoh masyarakat), anaknya dididik melalui non pesantren.

Pada informan III model yang diterapkan adalah *Sosialisasi refresif (repressive socialization)*, yang mengutamakan adanya ketaatan anak pada orang tua. Sedangkan pada informan IV model yang diterapkan adalah *Sosialisasi partisipatif (participatory socialization)*, yaitu mengutamakan adanya partisipasi anak.

Pada tahapan sosialisasi primer menunjukkan hasil yang positif. Keluarga sudah menjalankan fungsinya secara maksimal, dimana anak belajar sesuatu yang paling mendasar

didalam keluarga. Meskipun model yang diterapkan berbeda namun hasilnya tidak jauh berbeda.

Pada tahapan sosialisasi sekunder yaitu sekolah non pesantren dan teman sepermainan menunjukkan hasil yang berbeda. Hal tersebut bisa kita lihat pada informan III. Anak melakukan penyimpangan yaitu tidak memakai jilbab ketika berada diluar rumah dan itu dilakukan tanpa sepengetahuan orang tua. Sedangkan pada informan IV tidak demikian.

Hal tersebut menunjukkan sesuatu yang positif harus didukung oleh hal positif lainnya.

- c. Keluarga dengan latar belakang keagamaan orang tua bisa (bukan tokoh agama, tokoh masyarakat), anaknya dididik melalui pesantren.

Model sosialisasi yang diterapkan oleh kedua informan ( V dan VI) adalah *Sosialisasi Partisipatif (participatory socialization)*, yaitu mengutamakan adanya partisipasi anak.

Pada tahap sosialisasi primer (keluarga) kurang menunjukkan hasil yang maksimal terutama pada informan V, dalam mensosialisasikan agama kepada anak karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan orang tua. Sedangkan pada informan VI secara umum menunjukkan hasil yang positif meskipun belum maksimal

Pada tahapan sosialisasi sekunder menunjukkan hasil yang positif. Artinya meskipun didalam keluarga fungsi tidak berjalan secara maksimal akan tetapi pada tahan sekunder yaitu TPA, sekolah (pesantren), dan teman bermain mampu untuk menggantikan fungsi didalam keluarga yang tidak berjalan dengan maksimal tersebut. Seperti yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya tentang fungsi sekolah yaitu : meningkatkan pengetahuan dalam berbagai segi ilmu, mengembangkan ketrampilan-ketrampilan khusus sesuai dengan jenis dan jenjang sekolahnya, mengembangkan bakat-bakat atau pembawaan yang dimiliki sejak lahir, dan mengembangkan sikap percaya diri, serta tanggung jawab terhadap tugas individu<sup>48</sup>.

- d. Keluarga dengan latar belakang keagamaan orang tua bisaa (bukan tokoh agama, tokoh masyarakat), anaknya dididik non melalui pesantren.

Model sosialisasi yang diterapkan pada kedua informan (informan VII dan VIII) adalah *Sosialisasi refresif (repressive socialization)* yang menempatkan adanya keteguhan anak pada



Pada tahapan sosialisasi primer menunjukkan hasil yang positif. Keluarga sebagai media sosialisasi paling awal dan pertama yang didapatkan oleh anak sudah berfungsi dengan baik. Pada kedua informan sama-sama melakukan pengenalan agama kepada anak sejak anak masih kecil.

Pada tahapan sosialisasi sekunder menunjukkan hasil yang berbeda antara informan VII dan VIII. Pada informan VII meskipun keluarga sudah menjalankan fungsinya dengan baik tetapi pada tahap selanjutnya terutama teman bermain tidak mampu menjadi media untuk mensosialisasikan agama kepada anak. Orang tua tidak lagi secara maksimal memantau apa yang dilakukan oleh anak. Sedangkan pada informan VIII keluarga mampu membentengi anak dalam memasuki tahap media sosialisasi berikutnya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keluarga yang baik tanpa didukung oleh lingkungan yang baik hasilnya pun kurang